

## Prinsip pustakawan dalam seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan

**Ardhina Pratiwi**

Program Studi Ilmu Perpustakaan dan Informasi UIN Sunan Kalijaga  
Jl. Marsda Adisucipto, Depok, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281  
E-mail : ardhinapратиwi1@gmail.com

Received: December 2017; Accepted: June 2018; Published: June 2018

### **Abstract**

*Selection of library materials is an important activity which aims to determine the selection of library materials based on characteristics and needs of users. Library selection activities are conducted by professional librarians who have the ability to develop collections. Due to the importance of library materials selection activities, the researcher conducted a study at the Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan Library. This study aimed to describe the principles of the librarian in the library material selection process at the library of Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan. The study used the descriptive qualitative method, with sampling using the purposive sampling technique to the librarian and non-librarian at the Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan Library. The data collection technique in this study used the semi-structured interview instruments. The researcher used the scope of library material selection principles consisting of the traditionalist, liberal and pluralistic view. According to the liberal view; the study results showed that librarians were not able to market the library through the approach to students. To the traditionalist view, the main principle in meeting the needs of students was based on the quality of library materials. While the pluralistic view suggested that most students were not satisfied with the literature available at the Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan Library. Based on that, the Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan Library has applied the traditionalist principles which can be seen from the quality of library materials that will be accessible to the students.*

*Keywords: Library material selection; School library; Selection policy*

### **Abstrak**

Seleksi bahan pustaka merupakan kegiatan penting di perpustakaan yang bertujuan untuk menentukan bahan pustaka yang akan dipilih berdasarkan karakteristik dan kebutuhan pengguna. Kegiatan seleksi bahan pustaka di perpustakaan dilakukan pustakawan yang profesional dan memiliki kemampuan dalam pengembangan koleksi. Untuk itu, melihat pentingnya kegiatan seleksi bahan pustaka, peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan prinsip pustakawan dalam proses seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan. Metode yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* pada pustakawan dan non pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan yang berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan instrumen wawancara semi terstruktur. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan ruang lingkup prinsip seleksi bahan pustaka yang terdiri dari pandangan tradisionalis, pandangan liberal dan pandangan pluralistik. Hasil dalam penelitian ini, dalam pandangan liberal, menunjukkan bahwa pustakawan belum dapat memasarkan perpustakaan melalui pendekatan pada siswa. Dalam pandangan tradisionalis, menjadi prinsip utama dalam memenuhi kebutuhan siswa berdasarkan kualitas bahan pustaka. Pandangan pluralistik, menunjukkan bahwa kebanyakan siswa belum merasa puas dengan bahan pustaka yang tersedia di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan. Berdasarkan hal itu, Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan telah menerapkan prinsip tradisionalis terlihat dari kualitas bahan pustaka yang akan dilayankan pada siswa.

Kata Kunci: Seleksi bahan pustaka; Perpustakaan sekolah; Kebijakan seleksi.

## PENDAHULUAN

Seleksi bahan pustaka merujuk pada kemampuan pustakawan dalam menentukan bahan pustaka yang akan dipilih berdasarkan karakteristik dan subjek koleksi yang akan dipublikasikan. Dapat dipahami bahwa dalam pengembangan koleksi, salah satu bagian yang sangat penting adalah proses seleksi. Seleksi bahan pustaka juga diartikan kegiatan penting yang dilakukan dengan cara menganalisis dan mengevaluasi dokumen untuk memenuhi kebutuhan pengguna (Kumar, 2014).

Seleksi bahan pustaka tidak akan berjalan lancar jika tidak dilakukan pustakawan yang profesional dan memiliki kemampuan dalam pengembangan koleksi. Agar kebutuhan informasi dan proses seleksi bahan pustaka dapat terpenuhi, maka pustakawan perlu aktif untuk mengetahui kebutuhan pengguna, memberikan fasilitas yang diperlukan pengguna, dan menyediakan informasi yang diinginkan pengguna. Semua itu dapat pustakawan layani jika tersedia kebijakan tertulis tentang kebijakan seleksi dari lembaga penanggungnya. Kebijakan tertulis ini akan menjadi kontribusi bagi perpustakaan di masa mendatang, sebab salah satu tujuan kebijakan tertulis sebagai proses identifikasi seluruh sumber informasi yang akan ditambahkan pada perpustakaan (Yulia, 2014). Artinya pustakawan akan melakukan identifikasi seluruh koleksi bahan pustaka sebelum bahan pustaka tersebut dipublikasikan untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Berbicara mengenai masalah kebijakan maka tidak lengkap tanpa adanya proses seleksi. Mengingat seleksi adalah bagian dari kebijakan perpustakaan yang

digunakan untuk menentukan koleksi yang diperlukan pustakawan saat memilih bahan pustaka untuk pengguna. Pustakawan sebagai pengolah bahan pustaka perlu mengidentifikasi dan mengevaluasi bahan pustaka dengan cara memilih dan menyesuaikan bahan pustaka berdasarkan karakteristik kebutuhan pengguna. Hal ini dilakukan supaya proses klasifikasi dan penentuan subjek ketika seleksi bahan pustaka akan menjadi tertata dan lebih mudah untuk ditemukan.

Hal yang perlu diperhatikan untuk melakukan seleksi yaitu perlu tersedia buku panduan yang berisi ketentuan untuk diacu oleh pustakawan. Tugas dan tujuan ketentuan ini digunakan untuk mempertimbangkan pemilihan bahan pustaka, penentuan harga, persetujuan dan penolakan jika bahan pustaka yang akan dilanggan tidak memenuhi kriteria. Proses ini penting diperhatikan pustakawan dalam menentukan kebijakan untuk menyediakan koleksi yang sesuai kebutuhan pengguna secara optimal. (Junita, 2017).

Seleksi bahan pustaka merupakan kegiatan penting yang perlu dilakukan karena berhubungan dengan kualitas perpustakaan. Perpustakaan tidak akan berkembang apabila koleksi yang tersedia tidak sesuai dengan kebutuhan pengguna. Pada dasarnya manajemen perpustakaan yang diatur dengan baik, seperti penyediaan koleksi akan berdampak terhadap kualitas layanan perpustakaan (Rahadian, Rohanda, & Anwar, 2014).

Mengingat seleksi bahan pustaka sangat penting, ada beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu. Pertama, dalam Mandey, Golung,

and Papatung (2015), menunjukkan bahwa seleksi bahan pustaka menjadi bagian penting dalam pengembangan koleksi. Proses seleksi digunakan untuk memastikan bahwa kebutuhan informasi pengguna akan terpenuhi secara cepat dan tepat guna dengan memanfaatkan sumber-sumber informasi.

Kedua, dari Hannabus (2009) menyatakan bahwa aspek penting dalam seleksi bahan pustaka adalah mengenai kebijakan pengembangan koleksi. Pustakawan perlu memastikan kebutuhan informasi secara tepat waktu dan ekonomis saat menggunakan sumber-sumber informasi sesuai kebijakan pengembangan koleksi. Ketiga, dalam Ratnaningsih (2010) menyatakan bahwa pengadaan bahan pustaka merupakan kegiatan pelayanan teknis di perpustakaan dalam usaha untuk memberikan informasi yang dibutuhkan pengguna secara *up to date*. Pengadaan bahan pustaka di Perpustakaan ITB berusaha menghimpun bahan pustaka yang akan dijadikan koleksi perpustakaan yang dimulai dari pemilihan, pemesanan, sampai tahap pemeriksaan dan inventaris. Keempat, penelitian yang dilakukan Arwani (2011) menggambarkan bahwa proses seleksi bahan pustaka sudah dilakukan, namun belum memiliki pedoman secara tertulis dalam pengembangan koleksi.

Berdasarkan keempat hasil penelitian di atas, dapat diinterpretasikan bahwa seleksi bahan pustaka merupakan kegiatan penting dilakukan di perpustakaan. Di mana proses seleksi bahan pustaka meliputi tiga tahap yaitu, proses identifikasi, evaluasi subjek, dan pemilihan bahan pustaka yang berdasarkan kriteria pengguna. Semua itu pustakawan

lakukan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna secara cepat dan tepat guna.

Pentingnya seleksi bahan pustaka di perpustakaan juga berkaitan dengan manajemen pengembangan koleksi, proses kebijakan seleksi, dan identifikasi bahan pustaka yang akan dipublikasikan. Ketiga proses tersebut dapat berjalan lancar jika pustakawan memiliki kemampuan dalam mengolah dan mengembangkan bahan pustaka hingga dapat dimanfaatkan pengguna.

Berkaitan dengan seleksi bahan pustaka yang dilakukan di perpustakaan, penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian yang terdahulu. Penelitian ini memfokuskan pada prinsip pustakawan dalam proses seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan.

Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan merupakan perpustakaan sekolah di bawah sekolah menengah kejuruan. Berdasarkan berbagai kejuruan yang ada di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan, kebutuhan informasi yang dibutuhkan siswa berbeda-beda. Hal inilah yang perlu pustakawan perhatikan untuk menyediakan koleksi sesuai kebutuhan siswa. Namun, masih memiliki beberapa kendala dalam proses seleksi bahan pustaka untuk memenuhi semua kebutuhan siswa tersebut, seperti yang disampaikan koordinator pustakawan (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

Pertama, kinerja di perpustakaan belum bisa dikatakan berhasil. Hal tersebut dapat dilihat dari sumber daya manusia dan proses pemasaran bahan pustaka. Perpustakaan Sekolah Menen-

gah Kejuruan 1 Pacitan hanya ada satu pustakawan lulusan ilmu perpustakaan yang lainnya adalah guru dan non pustakawan. Melihat sedikitnya sumber daya manusia, hal tersebut berdampak pada proses pengolahan koleksi. Misalnya, saat melakukan analisis subjek kadang subjek yang seharusnya sama dengan yang ada dalam pedoman tajuk subjek ternyata tidak sesuai dengan pedoman kebijakan tajuk subjek.

Kedua, masih sedikit alat bantu seleksi yang ada hanya pedoman klasifikasi, tajuk subjek, katalog penerbit dan daftar pemerolehan bahan pustaka dari sumbangan alumni. Ketiga, kualitas bahan pustaka yang belum sesuai permintaan siswa. Pustakawan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan saat ini belum bisa melanggan bahan pustaka yang sesuai dengan minat siswa. Padahal antusias siswa menggunakan bahan pustaka sangat aktif. Ironisnya perpustakaan belum bisa melanggan banyak bahan pustaka yang dibutuhkan oleh siswa terutama buku fiksi. Selain itu, Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan untuk saat ini belum memiliki kebijakan tertulis tentang pengolahan bahan pustaka.

Mengamati permasalahan yang terjadi dalam proses seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan, maka peneliti ingin menganalisis lebih jauh tentang prinsip pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan dalam seleksi bahan pustaka. Penelitian ini berusaha untuk memberikan sumbangan pengetahuan tentang pengelolaan manajemen perpustakaan dan bahan pustaka khususnya dalam prinsip seleksi bahan

pustaka. Bagi peneliti hal ini penting dilakukan, karena berkaitan dengan manajemen perpustakaan, pengolahan bahan pustaka dan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk melukiskan atau menggambarkan keadaan suatu objek secara terperinci dan sistematis berdasarkan fakta-fakta realitas yang tepat (Sugiyono, 2010). Analisis yang digunakan untuk melihat gambaran prinsip pustakawan dalam seleksi bahan pustaka menggunakan prinsip seleksi bahan pustaka yang terdiri dari pandangan tradisional, pandangan liberal dan pandangan pluralistik (Yulia, 2014). Alasan peneliti menggunakan prinsip seleksi bahan pustaka karena ketiga prinsip tersebut digunakan untuk menetapkan dasar pemikiran dalam menentukan apakah pustakawan dapat mengutamakan kualitas buku atau mengutamakan permintaan pengguna. Oleh karena itu, dalam melakukan ketiga prinsip seleksi bahan pustaka tersebut tidaklah gampang dan membutuhkan keahlian profesi kepustakawanan dalam bidang seleksi bahan pustaka.

Peneliti melakukan penelitian di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan. Teknik pengambilan sampel penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel yang sudah diketahui ciri-ciri fisik dan karakteristik yang akan dijadikan penelitian (Arikunto, 2014). Subjek dalam penelitian ini ialah pustakawan dan non pustakawan yang bekerja di Sekolah

Menengah Kejuruan 1 Pacitan yang berjumlah tiga orang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur. Peneliti melakukan observasi langsung ke perpustakaan melihat kondisi langsung di sana.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Perpustakaan merupakan sumber rujukan yang dikelola pustakawan untuk memenuhi kebutuhan pengguna. Perpustakaan dapat berkembang jika memiliki pustakawan yang ahli dalam mengelola manajemen. Salah satu bagian dari manajemen perpustakaan adalah seleksi bahan pustaka. Seleksi bahan pustaka merupakan proses yang digunakan untuk menentukan koleksi yang sesuai dengan kebutuhan pengguna (Hasibuan, 2008). Artinya seorang pustakawan perlu berperan aktif dalam memilih, mengevaluasi dan menentukan koleksi yang dibutuhkan pengguna dan siapa yang akan dilayani.

Seleksi bahan pustaka juga diartikan sebagai prosedur dalam menyeleksi berdasarkan karakteristik pengguna yang akan dilayani dengan mengikuti kebijakan organisasi atau lembaga yang bersangkutan (HS, 2009). Artinya untuk memenuhi kebutuhan pengguna, pustakawan dapat menyediakan berbagai macam koleksi yang disesuaikan berdasarkan karakteristik pengguna. Hal tersebut dapat pustakawan lakukan dengan cara memperhatikan kebijakan koleksi apakah koleksi tersebut dapat bermanfaat bagi pengguna atau pengguna menginginkan koleksi yang lain.

Seleksi bahan pustaka merupakan inti dari proses pengembangan koleksi, di

mana tujuan dari seleksi bahan pustaka dilakukan untuk mengkreasikan koleksi berdasarkan kebutuhan pengguna (Alabaster, 2010). Asumsinya, seleksi bahan pustaka diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan informasi pengguna sehingga saat melakukan proses seleksi pustakawan dapat memperhatikan beberapa tahap dalam seleksi bahan pustaka.

Proses pemilihan seleksi bahan pustaka merupakan kegiatan penting sebelum bahan pustaka dipublikasikan. Tujuan utama kegiatan pemilihan bahan pustaka adalah untuk mengevaluasi bahan pustaka yang akan dipilih sesuai kriteria dan kebijakan tertulis lembaganya. Siregar (2008) memberikan beberapa acuan dalam pemilihan bahan pustaka. Pertama, pemilihan dilakukan berdasarkan sarana pengguna. Kedua, pemilihan bahan pustaka dilakukan dengan alat bantu. Ketiga, pemilihan bahan pustaka dapat dilakukan dengan evaluasi langsung.

Pustakawan yang memiliki kemampuan dan profesional dalam mengolah bahan pustaka perlu memperhatikan acuan dalam seleksi bahan pustaka seperti menetapkan dasar pemikiran, apakah akan memperhatikan kualitas bahan pustaka (nilai intrinsik bahan pustaka) atau mengutamakan penggunaan bahan pustaka yang sesuai dengan kebutuhan pengguna. Sesuai acuannya ada tiga kegiatan penting dalam prinsip seleksi bahan pustaka yang harus dilakukan oleh pustakawan (Yulia, 2014). Pertama, pandangan tradisional. Prinsip ini mengutamakan dan mengedepankan kebutuhan pengguna. Pustakawan perlu memiliki kemampuan dalam mengolah bahan pustaka dan profesional dalam

mengidentifikasi bahan pustaka yang sesuai kriteria pengguna. Kedua, pandangan liberal. Pustakawan sebaiknya cermat memasarkan bahan pustaka dengan mengemas secara baik dengan memperhatikan kualitas dan nilai bagi kebutuhan pengguna jangka panjang. Ketiga, pandangan pluralistik. Pustakawan dalam mengolah bahan pustaka sebaiknya ada keselarasan antara kebutuhan pengguna dengan pengemasan bahan pustaka sesuai kualitas yang baik. Asumsinya jika pengguna puas dengan layanan yang diberikan oleh pustakawan, maka pustakawan berhasil dalam memberikan kebutuhan informasi.

Berdasarkan ketiga prinsip seleksi bahan pustaka di atas dapat diartikan bahwa seleksi bahan pustaka merupakan inti dari pengolahan semua bahan pustaka sebelum dipublikasikan dan dilayankan ke pengguna. Peran utama pustakawan adalah aktif menyeleksi bahan pustaka sesuai kriteria pengguna dan yang tidak sesuai dengan pengguna. Langkah yang perlu diperhatikan sebelum bahan pustaka dilayankan ke pengguna, adalah memperhatikan karakteristik siapa pengguna yang akan dilayani (Alabaster, 2010). Artinya, bahan pustaka yang diseleksi merupakan bahan pustaka sesuai karakteristik pengguna yang memiliki kualitas yang baik, relevan dan akurat.

Pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan dalam seleksi bahan pustaka berpedoman pada tiga prinsip seleksi bahan pustaka dari Yulia (2014) berikut ketiga prinsip dalam seleksi bahan pustaka tersebut. Pertama, pandangan tradisional. Pustakawan di Sekolah Menengah

Kejuruan 1 Pacitan dalam menyeleksi bahan pustaka langkah pertama yang dilakukan adalah mengedepankan kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna sangat beragam sebagai penunjang belajar. Oleh karena itu, pustakawan berusaha untuk menyediakan bahan pustaka seperti bahan pustaka fiksi dan non fiksi. Hal ini seperti yang dikatakan koordinator pustakawan, bahwa kebutuhan siswa sangat banyak dan memungkinkan pustakawan untuk memberikan informasi yang optimal.

“ [...] kalau dalam proses seleksi yang pertama dilakukan mengedepankan kebutuhan siswa, soalnya mereka perlu banyak bahan pustaka untuk menunjang belajar baik bahan pustaka fiksi maupun non fiksi...” (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, koordinator pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan mengatakan bahwa pustakawan dalam proses seleksi bahan pustaka selalu mengedepankan kebutuhan pengguna. Kebutuhan pengguna sangat beragam sebagai penunjang belajar. Oleh karena itu, pustakawan selalu mengedepankan kebutuhan yang diinginkan oleh pengguna seperti menyediakan bahan pustaka fiksi dan non fiksi. Pustakawan menyadari bahwa tugas yang paling utama adalah menyediakan akses informasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa sebagai pelayanan dalam memberikan sumber informasi. Pandangan tradisional disebut prinsip yang berfokus mengedepankan pada kebutuhan pengguna. Artinya pustakawan

perlu profesional dalam memilah bahan pustaka yang sesuai kriteria pengguna dengan memberikan informasi yang akurat dan relevan (Yulia, 2014).

Memenuhi kebutuhan pengguna yang paling penting adalah memperhatikan kualitas bahan pustaka yang akan diseleksi, apakah bahan pustaka tersebut layak dibaca oleh siswa atau bahan pustaka tersebut kurang sesuai dengan kebutuhan siswa. Hal ini seperti yang dikatakan koordinator pustakawan yang mengatakan,

“Jadi yaaa...., pustakawan di sini kalau mau menyeleksi *bener-bener* harus memperhatikan kualitasnya. Soalnya *kan* ini perpustakaan sekolah. Jadi kita butuh penyeleksi bahan pustaka yang ketat. Takutnya kayak di TV itu Mbak, bahan pustaka luarnya pendidikan tapi isinya di luar pendidikan” (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diartikan bahwa pustakawan selalu mengedepankan kebutuhan pengguna. Koordinator pustakawan mengatakan bahwa di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan proses seleksi bahan pustaka harus diawasi dengan ketat. Hal ini dilakukan untuk mengevaluasi dan mengantisipasi bahan pustaka dari luar yang isinya tidak sesuai dengan kurikulum pendidikan. Langkah yang harus diperhatikan adalah memperhatikan kualitas bahan pustaka apakah layak atau tidak layak untuk dibaca oleh siswa.

Salah satu tujuan memperhatikan kualitas layanan adalah pengguna akan memanfaatkan koleksi yang disediakan dan pengguna yang belum tahu dapat

mengenal mengenai berbagai produk perpustakaan. Pentingnya pustakawan memperhatikan kualitas layanan ini dapat menjadikan pengguna antusias dalam memanfaatkan bahan pustaka. Hal inilah yang diharapkan perpustakaan. Lebih dari itu, kualitas bahan pustaka menjadi sangat penting sebagai tolak ukur dalam evaluasi sebelum bahan pustaka tersebut dibeli dan diolah. Evaluasi juga dapat diukur dengan melihat seberapa akurat isi bahan pustaka untuk menunjang proses belajar dan mampu memenuhi harapan pengguna (Manullang, 2008).

Melihat perlunya seleksi bahan pustaka di perpustakaan, pustakawan perlu memperhatikan kualitas isi bahan pustaka yang diolah. Jika kualitas isi dapat memenuhi kebutuhan siswa, maka pengolahan bahan pustaka sudah sesuai kebutuhan siswa. Tetapi jika kualitas bahan pustaka tersebut tidak sesuai harapan siswa, maka pustakawan perlu mengevaluasi bahan pustaka hingga dapat dimanfaatkan kembali. Pustakawan mengedepankan kebutuhan siswa dengan memperhatikan kualitas bahan pustaka. Pustakawan dalam memilah dan mengidentifikasi bahan pustaka sudah disesuaikan dengan kriteria siswa, yaitu berusaha memberikan informasi yang akurat dan relevan.

Kedua, pandangan liberal. Pandangan liberal lebih memfokuskan pada pengembangan layanan dan produk. Misalnya dengan melakukan kegiatan promosi, seperti mengenalkan seluruh koleksi dan fasilitas yang ada di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan kepada siswa. Menurut wawancara dengan koordinator perpustakaan, terdapat kendala saat melakukan promosi.

“Kalau di sini terkendalanya promosi, *misal* kemarin mencoba promosi bahan pustaka baru yang baru datang, kita tidak mencoba untuk memasarkan dengan cara “*woro-woro*” tapi kemarin *cuma* dipajang di rak depan dan *gak* ada yang buka apalagi baca” (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

“Kalau promosi dengan pendidikan pemakai sudah tahun lalu, tapi *yaah* sewaktu selesai pendidikan pemakai, hanya satu atau dua siswa yang masih bertahan mengunjungi perpustakaan” (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

Berdasarkan hasil wawancara dengan koordinator pustakawan di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan di atas, masih terdapat beberapa kendala saat pustakawan melakukan promosi. Promosi yang dilakukan pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan seperti melakukan pemajangan bahan pustaka di rak. Di mana strategi ini masih memiliki kendala yakni siswa tidak mau membaca. Kendala yang lain seperti kurang efektifnya kegiatan pendidikan pemakai sehingga siswa kurang antusias untuk berkunjung ke perpustakaan.

Melihat beberapa kendala saat melakukan promosi, pustakawan menyadari bahwa kemampuan pustakawan dalam mempromosikan perpustakaan pada siswa belum bisa dikatakan baik, yang dilihat dari keaktifan mereka dalam memasarkan informasi. Pustakawan menyadari bahwa manajemen organisasi juga berpengaruh

terhadap keberhasilan dan peluang pustakawan untuk mengenalkan siswa dengan perpustakaan. Manajemen organisasi terkait dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru pada pustakawan untuk aktif memasarkan perpustakaan.

Pentingnya memasarkan informasi dan keberhasilan perpustakaan dapat dilihat dari aktifnya pustakawan dalam memasarkan produknya agar bisa digunakan oleh pengguna. Perlunya melakukan kegiatan pemasaran bertujuan untuk memenuhi dan memuaskan kebutuhan pengguna (Verma, Sharma, & Sheth, 2016). Jika pustakawan berhasil memasarkan koleksi dan fasilitas perpustakaan, maka siswa akan datang ke perpustakaan untuk membaca, meminjam bahan pustaka, dan belajar di ruangan perpustakaan.

Promosi merupakan kegiatan yang dilakukan perpustakaan sebagai upaya untuk melakukan komunikasi dengan individu dan kelompok secara langsung maupun tidak langsung dengan cara memengaruhi dan membeli produk yang dihasilkan. Promosi merupakan bagian penting perpustakaan yang digunakan untuk memasarkan informasi untuk pengguna (Patil & Pradhan, 2014). Asumsinya promosi adalah bagian dari bauran pemasaran suatu organisasi dalam memberikan informasi, membujuk dan meningkatkan kebutuhan sesuai dengan keinginan pengguna.

Tujuan utama promosi adalah menginformasikan, membujuk, memengaruhi serta meningkatkan pengguna sasaran tentang organisasi dan bauran pemasaran (Tjiptono, 2014). Artinya, promosi berkaitan dengan cara mengarahkan pengguna agar mengenal produk perpustakaan, memanfaatkan



produk dan jasa, berperilaku positif dan kemudian akan menggunakannya secara bertahap. Promosi ini dapat diarahkan pada calon pengguna yang sudah dikenal atau diketahui secara pribadi.

Pandangan liberal, merupakan inti dari pengelolaan seleksi bahan pustaka (Yulia, 2014). Pustakawan sebagai ahli informasi sebaiknya aktif dalam memasarkan bahan pustaka. Caranya bisa dengan mengemas bahan pustaka dengan baik dan harus memperhatikan kualitas dan nilai bahan pustaka bagi kebutuhan pengguna jangka panjang. Promosi di perpustakaan sangat penting dilakukan pustakawan. Apabila dilihat dari fungsi promosi perpustakaan dalam menumbuhkan relasi pengguna terhadap produk di perpustakaan. Paling tidak pengguna mengetahui adanya bahan pustaka maupun layanan yang disediakan di perpustakaan (Badallahi, 2010).

Salah satu faktor penting keberhasilan pemasaran perpustakaan adalah komitmen dan komunikasi. Keduanya diharapkan menjadi interaksi antara pengelola informasi dan pengguna. Komunikasi akan berjalan dengan baik apabila antara pustakawan dan pengguna saling berhubungan dengan baik. Promosi juga membutuhkan komitmen untuk membentuk nilai kepercayaan. Oleh karena itu, baik pustakawan dan pengguna sebaiknya dapat menjalin komitmen dan komunikasi yang baik.

Ketiga, pandangan pluralistik. Di sini pustakawan yang sudah melakukan prinsip liberal dapat dilihat dari persepsi siswa, apakah siswa akan datang ke perpustakaan atau sebaliknya. Asumsinya jika siswa merasa puas dengan koleksi dan layanan yang ada di perpustakaan mereka akan menggunakannya kembali.

Dan sebaliknya, jika siswa belum merasa puas maka mereka akan jarang menggunakan koleksi dan fasilitas perpustakaan. Menurut wawancara dengan koordinator pustakawan, siswa belum merasa puas dengan koleksi dan fasilitas di perpustakaan.

*“Yaa.., gimana yaaa...yang datang kesini ya itu-itu aja sih. Biasanya kalau gak datang buat belajar, paling yaa buat kerja kelompok, ngobrol, paling lama juga buat ngadem”* (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

*“Kalau yang datang dan terus menerus bisa dihitung dengan jari, tapi kalau yang puas banget jarang ditemui”* (F. Rahmawati, wawancara, September 20, 2017).

Berdasarkan wawancara dengan koordinator pustakawan di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan di atas, saat ini siswa belum merasa puas dengan bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan. Siswa di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan biasanya mengunjungi perpustakaan untuk belajar dan diskusi. Namun, mereka kurang antusias dan kurang puas dengan koleksi yang tersedia di perpustakaan. Mereka lebih memilih untuk mencari melalui fasilitas internet yang ada di perpustakaan. Seperti yang dikatakan koordinator pustakawan di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan bahwa persepsi siswa terhadap perpustakaan kurang. Hal ini dapat dilihat dari beberapa siswa yang selalu mengunjungi perpustakaan untuk membaca dan meminjam bahan pustaka, yang lainnya hanya memanfaatkan

perpustakaan untuk mengobrol, berdiskusi dan belajar.

Walaupun antusias siswa kurang dalam membaca dan meminjam bahan pustaka di perpustakaan, tapi setidaknya siswa dapat menggunakan perpustakaan sebagai tempat belajar. Hal ini pustakawan sadari bahwa untuk mengidentifikasi dan membidik siswa untuk puas dan tidak puas terhadap penggunaan layanan dan fasilitas perpustakaan sangat penting dilakukan. Mengevaluasi kepuasan dan ketidakpuasan ini dapat dilihat dari kepuasan siswa yang didasari saat mereka merasakan kebutuhan informasi dan harapan-harapannya yang dapat tercapai sesuai dengan kebutuhannya. Ada beberapa karakteristik untuk menunjukkan bahwa siswa merasa puas. Salah satunya jika kualitas informasi yang disediakan dapat memenuhi kebutuhannya (Tjiptono, 2014).

Kualitas informasi didefinisikan sebagai seberapa jauh perbedaan antara kenyataan dan harapan pengguna atas layanan yang mereka terima (Manullang, 2008). Kualitas informasi dapat diketahui dengan cara membandingkan persepsi pengguna atas layanan yang mereka terima dan atas layanan yang didapatkan. Kualitas informasi ini sebagai tolak ukur seberapa akurat nilai keunggulan yang diharapkan dan tingkat keunggulan untuk memenuhi kebutuhan siswa. Maka, pustakawan harus membekali dirinya dalam pencarian, penelusuran dan penggunaan informasi yang benar pada pengguna perpustakaan. Pustakawan dapat bekerja sama dengan guru di setiap mata kuliah.

Selain itu, kualitas informasi juga dapat diukur melalui bentuk perilaku

pengguna. Jika semakin tinggi kepuasan yang dirasakan, maka pengguna akan semakin menimbulkan kecenderungan untuk menggunakan perpustakaan. Sebaliknya, jika semakin rendah kepuasan yang dirasakan pengguna, maka akan menimbulkan kerugian bagi perpustakaan. Apabila pengguna merasakan kualitas informasi seperti apa yang diharapkan, maka akan tercipta kepuasan dan akhirnya akan menjadi pengguna yang loyal (Tjiptono, 2014).

Berdasarkan ketiga prinsip seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan dengan menggunakan ruang lingkup dari Yulia (2014), maka ketiga prinsip seleksi bahan pustaka dapat diasumsikan bahwa pustakawan sebagai pengolah bahan pustaka dan ahli informasi perlu melayani kebutuhan pengguna. Pustakawan perlu mengedepankan dan menyediakan informasi yang akurat sesuai kebutuhan pengguna serta dapat memberikan layanan yang berkualitas. Perpustakaan yang dapat menerapkan ketiga prinsip tersebut, maka dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan perpustakaan di masa depan sehingga menjadikan perpustakaan sebagai tempat rujukan pertama menemukan informasi karena koleksinya lengkap dan akurat. Selain itu, perpustakaan dapat dijadikan tempat yang nyaman untuk belajar dan menemukan informasi.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip paling utama yang telah dilakukan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan adalah pandangan tradisional. Dapat dilihat dari langkah awal pustakawan dalam menyeleksi bahan pustaka, seperti mengedepankan kebu-

tuhan pengguna. Kebutuhan pengguna menjadi bagian utama proses seleksi bahan pustaka karena berkaitan dengan penunjang belajar. Hal inilah yang perlu pustakawan lakukan dalam menyediakan bahan pustaka seperti bahan pustaka fiksi dan non fiksi.

Hal yang perlu pustakawan lakukan adalah memperhatikan kualitas bahan pustaka. Kualitas bahan pustaka menjadi sangat penting sebagai tolak ukur dalam evaluasi sebelum bahan pustaka tersebut dibeli dan diolah. Proses evaluasi dapat diukur dengan melihat seberapa akurat isi bahan pustaka untuk menunjang proses belajar dan mampu memenuhi harapan pengguna (Manullang, 2008). Pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan dalam kegiatan seleksi bahan pustaka juga berusaha mengedepankan kualitas informasi untuk diberikan pada siswa. Walaupun, masih banyak bahan pustaka yang belum lengkap, siswa selalu aktif dan berusaha mencari sumber-sumber informasi melalui internet. Antusias mereka juga dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, teman dan guru yang dapat mendorong mereka untuk mencari sumber-sumber informasi yang sesuai dengan kebutuhannya.

Pandangan tradisional yang telah dilakukan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan menjadi prinsip utama yang berfokus mengedepankan kualitas bahan pustaka dan dapat memenuhi seluruh kebutuhan pengguna. Artinya bahwa pustakawan dalam memilih dan mengidentifikasi bahan pustaka ternyata sudah disesuaikan dengan kriteria siswa, yaitu berusaha memberikan informasi yang akurat dan relevan.

Kegiatan seleksi bahan pustaka sangat penting dilakukan di perpustakaan. Sesuai data kegiatan seleksi di perpustakaan di atas, maka dapat dijelaskan kedelapan kontribusi dari peneliti. Pertama, penentuan tujuan dan cakupan. Tujuan ini dapat diketahui dari subjek, judul dan isi bahan pustaka. Cakupan dapat diketahui dari daftar isi dan keterangan dari penerbit. Artinya setiap bahan pustaka yang baik harus memberikan sasaran yang ingin dicapai. Biasanya informasi dapat diketahui dari penerbit.

Kedua, memperhatikan atau memahami tingkat kesulitan. Artinya pustakawan dapat memperkirakan dan memperhatikan siapa penerbit dan jenis bahan pustaka yang biasanya diterbitkan, nama pengarang dan subjeknya. Ketiga, melihat otoritas dan kredibilitas pengarang dan penerbit. Artinya pustakawan dapat mengevaluasi dan mengetahui pengarang dalam bahan pustaka tersebut yang dapat diakui sebagai otoritas di bidang yang bersangkutan.

Keempat, penentuan subjek. Bahan pustaka tersebut apakah termasuk subjek yang diutamakan di perpustakaan atau berasal dari permintaan siswa maka hal ini akan dipertimbangkan terlebih dahulu. Kelima, melakukan perbandingan, apakah karya tersebut dapat dibandingkan dalam cakupan, tujuan dan kelompok pembaca.

Keenam, memperhatikan tenggang waktu, artinya rentang waktu yang dapat dilihat dari tahun terbitan dan isi kajian. Bahan pustaka akan diperhatikan nilai yang terkandung di dalamnya, walaupun terbitannya sudah tua. Ini membuktikan bahwa faktor waktu menjadi kriteria penting. Ketujuh, melihat format fisik,

pustakawan dalam memperhatikan masalah tipografi, penjilidan dan keakuratan.

Kedelapan, penentuan harga. Hal ini menunjukkan bahwa dalam bahan pustaka yang akan dibeli akan menjadi pertimbangan dahulu apakah bahan pustaka tersebut telah sesuai kebutuhan. Kesembilan, menunjukkan kurikulum, artinya pustakawan akan objektif untuk menyeleksi bahan pustaka berdasarkan kebutuhan siswa dan sekolah. Kesepuluh, sesuai permintaan, pustakawan akan mempertimbangkan permintaan dari siswa meskipun menurut kriteria bahan pustaka tersebut kurang memenuhi persyaratan.

Berdasarkan beberapa kriteria di atas, hal yang perlu diperhatikan dalam melakukan seleksi bahan pustaka yaitu ketersediaan buku panduan yang berisi ketentuan proses bahan pustaka untuk diacu oleh pustakawan. Tugas dan tujuan ketentuan ini digunakan untuk mempertimbangkan pemilihan bahan pustaka, penentuan harga, persetujuan dan penolakan jika bahan pustaka yang akan dilanggan tidak memenuhi kriteria. Pustakawan perlu memutuskan bahan pustaka apa saja yang boleh dan tidak boleh dilayankan pada pengguna, khususnya siswa di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang prinsip pustakawan dalam seleksi bahan pustaka di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan, disimpulkan bahwa pustakawan di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan telah menerapkan prinsip tradisionalis. Hal ini dilihat dari proses seleksi bahan pustaka, di mana pustakawan lebih

mengedepankan kualitas bahan pustaka yang akan dilayankan pada siswa. Prinsip tradisionalis menjadi prinsip utama pustakawan dalam menyeleksi bahan pustaka yang sesuai dengan kualitas yang akan diberikan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan.

Pada prinsip liberal, pustakawan masih belum bisa memasarkan layanan dan fasilitasnya pada siswa. Hal ini disebabkan kemampuan pustakawan dalam memasarkan perpustakaan belum bisa dikatakan baik, dilihat dari keaktifan pustakawan dalam memasarkan informasi. Selanjutnya pada prinsip pluralistik, siswa belum merasa puas dengan bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan. Siswa di Perpustakaan Sekolah Menengah Kejuruan 1 Pacitan biasanya mengunjungi perpustakaan untuk belajar dan diskusi. Namun, mereka kurang antusias dan kurang puas dengan koleksi yang tersedia di perpustakaan.

Kegiatan seleksi bahan pustaka merupakan bagian dari pengembangan bahan pustaka, tujuannya untuk memenuhi kebutuhan kelompok pembaca dan pengguna. Seleksi bahan pustaka sangat penting dilakukan di perpustakaan. Hal ini karena dalam seleksi bahan pustaka perlu dilakukan oleh pustakawan yang memiliki pengetahuan yang luas dan profesional dalam pengolahan bahan pustaka. Seleksi bahan pustaka tidak akan berjalan lancar jika tidak dilakukan pustakawan yang profesional dan memiliki kemampuan dalam pengembangan koleksi. Agar kebutuhan informasi dan proses seleksi bahan pustaka dapat terpenuhi, maka pustakawan perlu aktif untuk mengetahui kebutuhan pengguna, memberikan fasilitas yang diperlukan

pengguna, dan menyediakan informasi yang diinginkan pengguna. Maka, pustakawan perlu mendapat dukungan penuh dari kepala sekolah dan guru di sekolah untuk mengikuti setiap pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan kegiatan pengembangan koleksi perpustakaan. Dari hal ini, pustakawan akan memiliki wawasan dan pandangan luas mengenai arah pengembangan perpustakaan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alabaster, C. (2010). *Developing an outstanding core collection: a guide for libraries* (2nd ed.). Chicago: American Library Association.
- Arikunto, S. (2014). *Prosedur penelitian-suatu pendekatan praktik*. Yogyakarta: Rhineka Cipta.
- Arwani, M. (2011). *Studi deskriptif pengembangan koleksi di UPT Perpustakaan Universitas Negeri Yogyakarta* (Skripsi). <http://digilib.uin-suka.ac.id>. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. Retrieved from [http://digilib.uin-suka.ac.id/6467/1/BAB I%2CV](http://digilib.uin-suka.ac.id/6467/1/BAB_I%2CV)
- Badallahi, M. (2010). *Promosi jasa perpustakaan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hannabus, S. (2009). *Developing library and information center collections Fifth Edition*. UK: libraries Unlimited.
- Hasibuan, A. M. (2008). Peranan seleksi dalam pengadaan buku. *Jurnal Iqra'*, 2(2), 11-21. Retrieved from [http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298697&val=7280&title=PERANAN SELEKSI DALAM PENGADAAN BUKU PERPUSTAKAAN](http://download.portalgaruda.org/article.php?article=298697&val=7280&title=PERANAN%20SELEKSI%20DALAM%20PENGADAAN%20BUKU%20PERPUSTAKAAN)
- HS, L. (2009). *Manajemen perpustakaan sekolah*. Yogyakarta: Pinus Book Publisher.
- Junita, F. (2017). *Analisis kebijakan seleksi koleksi pada Perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Ar-Raniry* (Skripsi). <https://repository.ar-raniry.ac.id>. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh. Retrieved from [https://repository.ar-raniry.ac.id/271/0m4J:https://repository.ar-raniry.ac.id/271/1/Kertas%2520Karya%2520Utama-Fanny%2520Junita-\(031300950\).pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id](https://repository.ar-raniry.ac.id/271/0m4J:https://repository.ar-raniry.ac.id/271/1/Kertas%2520Karya%2520Utama-Fanny%2520Junita-(031300950).pdf+%&cd=1&hl=id&ct=clnk&gl=id)
- Kumar, C. R. (2014). Relationship marketing: way to customer loyalty. *International Journal of Applied Services Marketing Perspective*, 3(4), 2012-2015.
- Mandey, O. C., Golung, A. M., & Paputungan, R. (2015). Manfaat seleksi dalam pengembangan bahan pustaka di UPT Perpustakaan UNSRAT untuk memenuhi kebutuhan informasi bagi mahasiswa. *Jurnal Acta Diurna*, 4(3), 1-6. Retrieved from <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/actadiurna/article/view/7846/7410>
- Manullang, I. (2008). *Pengaruh kualitas pelayanan terhadap kepuasan pelanggan jasa penerbangan PT. Garuda Indonesia Airlines di Bandara Polonia Medan* (Tesis). Universitas Sumatera Utara, Medan. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/4283/08E00633.pdf?sequence=1>
- Patil, S. K. & Pradhan, P. (2014). Library promotion practices and marketing of library services: a role of library

- professionals. *Procedia (Social and Behavioral Sciences)*, 133(5), 249–254. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.04.191>
- Rahadian, G., Rohanda, & Anwar, R. K. (2014). Peranan perpustakaan sekolah dalam meningkatkan budaya gemar membaca. *Kajian Informasi & Perpustakaan*, 2(1), 27–36. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/jkip.v2i1.11628.g5453>
- Ratnaningsih. (2010). Pengadaan bahan pustaka di perguruan tinggi: suatu pengalaman di Perpustakaan Institut Pertanian Bogor. *Jurnal Pustakawan Indonesia*, 10(1), 45–50. Retrieved from <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=85903&val=238>
- Siregar, A. R. (2008). Aspek pengolahan perpustakaan dan unit informasi. Retrieved from <http://repository.usu.ac.id/bitstream/handle/123456789/1790/08E00502.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Sugiyono. (2010). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R & D* (Edisi 10). Bandung: Alfabeta.
- Tjiptono, F. (2014). *Pemasaran jasa, prinsip, penerapan dan penelitian*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Verma, V., Sharma, D., & S. J. (2016). Does relationship marketing matter in online retailing? a meta-analytic approach. *Journal of the Academy of Marketing Science*, 44(2), 206–217. <https://doi.org/10.1007/s11747-015-0429-6>
- Yulia, Y. (2014). *Pengembangan koleksi*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.